

Tanaman Obat yang Digunakan untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh di Desa Ketewel

Medicinal Plants Used to Maintain Immunity in Ketewel Village

Ni Kadek Ayu Restuliani^{a,1}, I Putu Tangkas Suwantara^{b,2}, Ni Putu Udayana Antari^{c,3}

^{a,b,c} *Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No. 11A, Denpasar 80233, Indonesia*
¹ayurestu123@gmail.com; ²tangkas.suwantara@unmas.ac.id; ³udayanaantari@unmas.ac.id*

* Corresponding author

Abstrak

Pengobatan tradisional merupakan salah satu alternatif pengobatan bagi masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional dalam memelihara kesehatan dan mengatasi gangguan penyakit masih dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan dan harga obat-obatan. Oleh karena itu, pengobatan dengan bahan alam yang ekonomis merupakan solusi yang baik untuk menanggulangi masalah tersebut. Desa Ketewel memiliki tradisi unik menjaga daya tahan tubuh terutama bagi anak-anak sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui jenis tumbuhan berkhasiat untuk menjaga kesehatan daya tahan tubuh yang digunakan masyarakat Desa Ketewel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil melalui wawancara terstruktur, sampel ditentukan berdasarkan sistem saturasi data. Sampel diambil menggunakan teknik *snowball* sampling menggunakan pedoman kriteria eksklusi dan inklusi. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Maka Tanaman obat yang dapat digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh yaitu daun katuk ditambah bawang dayak, jahe merah ditambah madu, temu ireng ditambah madu, daun dadap ditambah garam dan daun pandan wangi, daun sambung nyawa ditambahkan garam, daun sembung ditambah garam, jeruk nipis diperas ditambah madu, lemon diperas ditambah madu, buah ciplukan dimakan mentah-mentah, daun sirsak ditambahkan garam, daun kejipling ditambah asam jawa dan garam, daun dani ditambah daun dalu dan ditambah garam, daun kumis kucing diambil segenggam ditumbuk lalu diisi air dan ditambah madu. Ramuan penjaga daya tahan tubuh dalam bentuk parem adalah daun cangging 3 lembar dan jangu 3 *yis* atau ruas dihaluskan lalu dibalurkan pada tubuh.

Kata Kunci: *Daya tahan tubuh, Inventarisasi, Ramuan, Tanaman obat*

Abstract

Traditional medicine is an alternative treatment for the community. The use of traditional medicine in maintaining health and disease disorders is still needed and needs to be developed, especially with soaring medical costs and drug prices. Therefore, treatment with natural ingredients that are economical is a good solution to overcome this problem. Ketewel Village is an area that has quite a lot of plants. The purpose of this study was to determine the types of plants that are efficacious for maintaining a healthy immune system in Ketewel Village. This study uses a qualitative descriptive method that uses an interview guide instrument that contains several questions posed to the informants, the number of samples using data saturation. The sampling used is a *snowball* sampling technique based on the exclusion and inclusion criteria. The data from the interviews were analyzed descriptively and a table was made and then coded. Medicinal plants that can be used to maintain endurance are katuk leaves plus bawang dayak, jahe merah plus honey, temu ireng plus honey, Dadap leaves added with salt and fragrant pandan leaves, sambung nyawa leaves with salt, sembung leaves added with salt, squeezed jeruk nipis add honey, squeezed lemon plus honey, ciplukan fruit eaten raw, sirsak leaves added salt, kejipling leaves added tamarind and salt, dani leaves added dalu leaves and added salt, for kumis kucing leaves take a handful mixed by pounding then filled with filtered ordinary water and added honey, for parem 3 pieces of cangging leaves and 3 *yis* jangu or mashed segments then smeared on the body.

Keywords: Herbs, Immune, Inventory, Medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, dari

sekitar banyak keanekaragaman tumbuhan, terdapat tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat-obatan dan telah digunakan sebagai pengobatan tradisional berdasarkan pada pengalaman dan

³ email korespondensi: udayanaantari@unmas.ac.id

keterampilan secara turun temurun yang masih dimanfaatkan hingga saat ini [1].

Pemanfaatan obat tradisional dalam memelihara kesehatan dan gangguan penyakit masih dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan dan harga obat-obatan. Oleh karena itu, pengobatan dengan bahan alam yang ekonomis merupakan solusi yang baik untuk menanggulangi masalah tersebut [2]. Hal tersebut di sisi lain dapat menunjang semboyan *back to nature* masyarakat dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat secara alami.

Proses peramuan dan pembuatan obat-obat tradisional dari bahan herbal banyak dilakukan oleh *balian usada* [3]. *Balian usada* adalah balian yang dengan sadar belajar ilmu pengobatan, baik melalui *balian* lain atau belajar sendiri melalui lontar usada [4]. Usaha untuk menjaga daya tahan tubuh sangat penting. Pemanfaatan obat tradisional adalah salah satu alternatif pilihan masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh secara ekonomis.

Inventarisasi tanaman obat merupakan suatu kegiatan menghimpun atau mengkoliksi suatu jenis-jenis tumbuhan yang terdapat pada suatu daerah [5]. Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat [6]. Ilmu pengobatan tradisional di Bali dikenal dengan usada. Ilmu tersebut yang semakin lama semakin jarang dipelajari sehingga tanaman yang digunakan masyarakat dalam pengobatan tradisional perlu diinventarisasi [7].

Tanaman obat adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang) ataupun akar [8]. Tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang umum dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Konsumsi atau penggunaan tanaman obat dipercaya akan meningkatkan daya tahan tubuh (memperbaiki *immune system*).

Masyarakat di Desa Ketewel memiliki kebudayaan yang masih kental dalam penggunaan obat tradisional. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah melakukan persembahyangan dan *metamba* (memohon obat) di pura tertentu bagi masyarakat yang memiliki bayi. Masyarakat akan membawa *loloh/jamu* dan *boreh/parem* yang diramu di rumah agar diberkati. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan berkhasiat untuk menjaga daya tahan tubuh di Desa Ketewel.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 6 bulan (November 2020-Juni 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara. Sampling dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*.

Sumber data pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pendapat dari balian, pemangku adat dan tetua yang dianggap paham mengenai tanaman obat dan ramuan tradisional.

Jumlah sampel dalam penelitian ditentukan dengan saturasi data yang diperoleh artinya data yang diperoleh sudah mewakili data penelitian sehingga tidak perlu ditambahkan lagi jumlah partisipannya. Responden yang akan diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

Kriteria inklusi :

- Balian, pemangku atau tetua yang memang mengerti mengenai ramuan tradisional.
- Balian, pemangku atau tetua yang bersedia untuk diwawancara.
- Dapat berkomunikasi dengan baik.

Kriteria eksklusi :

- Responden yang tidak menyelesaikan wawancara.
- Terdapat keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian (gangguan jiwa, tuna wicara dan lain-lain).

Penelitian dilakukan di Desa Ketewel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yang berisi beberapa

pertanyaan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data dari hasil wawancara kemudian di koding. Koding adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pedoman wawancara inventarisasi tanaman obat yang digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh di Desa Ketewel, diperoleh informasi mengenai demografi responden sebagai acuan menjadi sampel penelitian. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 5 (lima) orang yang dianggap sebagai tetua yang mengetahui tentang tanaman obat untuk menjaga daya tahan tubuh, terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tahun memulai pengobatan dan jenis pengobatan yang berbeda. Secara lebih rinci demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Dematografi Responden/Sampel

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	100%
Perempuan	-	-
Usia		
≤ 45 tahun	1	20%
> 45 tahun	4	80%
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	-	-
SMA/SMK	1	20%
Diploma	-	-
Sarjana	3	60%
S-2	1	20%
S-3	-	-
Tahun memulai pengobatan		
1950	1	20%
1965	1	20%
1975	1	20%
1991	1	20%
2000	1	20%
Jenis pengobatan		
Balian	1	20%
Usadha Bali	4	80%

Tabel 1. Tanaman obat yang digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh di Desa Ketewel.

Tema	Sub tema	Koding
Tanaman obat	Tanaman obat yang digunakan	Penggunaan tanaman obat untuk obat dalam yang digunakan yaitu jahe merah, temu ireng, daun dadap, daun sambung nyawa, daun sembung, jeruk nipis, lemon, buah ciplukan, daun sirsak, daun kejobeling, daun katuk dan daun kumis kucing, daun dalu, daun dani dan untuk pengobatan luar daun canging dan jangu.
	Tanaman obat yang sering digunakan	Penggunaan tanaman obat yang sering digunakan yaitu bawang putih, jahe merah, daun kayu manis, daun dadap, lengkuas, daun piduh.

Tanaman Obat Yang Digunakan Untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh

Tema	Sub tema	Koding
	Alasan tanaman obat sering digunakan	Penggunaan tanaman obat sering digunakan karena adanya tanaman obat disekitar rumah sehingga tanaman obat tersebut sering digunakan sebagai pengobatan.
	Tanaman obat yang jarang digunakan	Penggunaan tanaman obat jarang digunakan seperti bawang dayak, belimbing wuluh, daun sambung nyawa, daun sirsak dan temu ireng
	Tanaman obat yang dibudidayakan	Penggunaan tanaman obat yang dibudidayakan seperti daun kumis kucing, daun katuk, daun keji beling, jahe dan bawang merah
Bagian yang digunakan dari tanaman obat	Bagian tanaman	Bagian tanaman obat yang digunakan umbi, daun, batang, dan akar
	Tanaman yang digunakan tergolong tua atau muda	Bagian tanaman yang digunakan yaitu tergolong tua karena kalau yang masih muda khasiatnya masih kurang, kandungan obat yang ada dalam tanaman belum sempurna.
	Cara membedakan tanaman obat tergolong tua dan muda	Bagian tanaman cara membedakan tergolong tua atau muda yaitu dari bentuk, warna dan rasa.
	Perbedaan menggunakan tanaman obat tergolong tua dan muda	Bagian tanaman yang membedakan penggunaan tanaman tergolong muda dan tua seperti warna, rasa, dan khasiat.
Hanya satu bagian tanaman obat yang digunakan	Bagian tertentu dari tanaman obat (misalnya batang) bisa digunakan sebagai bahan obat, apakah bagian lainnya (misal bagian daun atau buah) juga berkhasiat	Bagian lain dari tanaman obat yang digunakan bisa tetapi tidak semua bagian digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh.
Cara mengetahui tanaman obat tersebut berkhasiat.	Cara mengetahui	Dari turun temurun dan khasiatnya sudah bisa dirasakan pada saat mengkonsumsi
	Buku atau lontar yang digunakan	Bagian yang digunakan dapat diketahui dari petikan lontar, buku usadha bali, buku taru pramana, buku belanda, berdasarkan turun temurun dan youtube.
	Yang dapat mengambil informasi dari buku dan lontar	Buku belanda dan lontar tidak dapat dibaca oleh semua orang, tetapi buku usadha dan taru pramana dapat dibaca dan teknologi sudah canggih maka dapat mencari pada internet.
	Lama timbulnya efek Efek samping yang ditimbulkan Cara mengatasinya	Selama satu sampai tiga hari dikonsumsi secara rutin. Tidak adanya efek samping yang ditimbulkan tetapi jika takarannya berlebihan yang terdapat dalam wisadha dan usadha maka terjadinya efek samping, dapat diatasi dengan air putih dan air kelapa muda
Cara meramu tanaman obat	Dengan direbus, ditumbuk atau dengan cara lain	Cara meramu tanaman obat untuk pengobatan dalam atau diminum dengan cara ditumbuk lalu direbus pada panci tanah liat menggunakan kayu bakar dan untuk pengobatan luar dihaluskan menjadi parem.
	Air yang digunakan	Cara meramu tanaman obat dengan menggunakan air biasa (suhu kamar) dan air hangat.
	Perbedaan khasiat menggunakan air	Cara meramu tanaman obat air yang digunakan tidak ada perbedaan tetapi menggunakan air hangat lebih hygiene dan penyimpanannya dapat bertahan lebih lama.
	Hari untuk memetik tanaman obat	Memetik tanaman obat tidak mempunyai hari-hari tertentu

Tema	Sub tema	Koding
	Sebaiknya dipetik pada waktu	Memetik tanaman obat pada pagi hari sebelum matahari terbit dan pada sore hari sebelum matahari terbenam.
	Bahan yang digunakan	Cara meramu tanaman obat menggunakan bahan tambahan seperti pandan arum, madu, garam, asam jawa dan kuning telur.
	Bahan campuran yang digunakan	
	Bahan tambahan tidak diisi efek yang dihasilkan	Cara meramu tanaman obat jika bahan tambahan tidak diisi efek yang dihasilkan tidak kurang tetapi hanya berpengaruh terhadap rasa.
	Tanaman obat yang digunakan dicuci terlebih dahulu	Cara meramu tanaman obat harus dicuci terlebih dahulu pada air mengalir supaya tidak ada kotoran yang menempel pada tanaman obat.
	Takaran dalam meramu tanaman obat	Cara meramu tanaman obat menggunakan takaran yaitu berdasarkan kepercayaan dan menggunakan segenggam tangan untuk umbi seruas jari dan jika menggunakan 3 gelas air lalu direbus agar menghasilkan 1 gelas ramuan. Dan masyarakat percaya menggunakan tanaman dalam jumlah ganjil.
	Takaran yang digunakan sudah tepat	Dengan cara membaca dari buku usadha, sudah mengkonsumsi setiap hari, nalar dan takaran yang digunakan secukupnya.
	Ramuan bertahan selama	Ramuan dapat bertahan selama dua hari jika penyimpanannya baik.
	Tanda jika ramuan tidak layak dikonsumsi	Ramuan tidak layak dikonsumsi jika terjadi perubahan warna, rasa, dan bau.
	Pengolahan lebih baik direbus atau ditumbuk	Ramuan lebih baik direbus dan ditumbuk tetapi jika direbus ramuan menjadi lebih hygiene.
Pengalaman pada saat menggunakan tanaman obat	Berkhasiat atau tidak berkhasiat	Tanaman obat yang digunakan berkhasiat dan adanya perubahan setelah dikonsumsi.
	Cara mengetahui bahwa ramuan berefek pada tubuh	Ramuan yang dikonsumsi berkhasiat dan berefek karena adanya perubahan fisik yang dialami.
	Perbedaan yang dapat diamati	

Beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan tanaman obat sering digunakan karena adanya tanaman obat disekitar rumah sehingga tanaman obat tersebut sering digunakan sebagai pengobatan. Hal yang serupa juga dikemukakan yaitu tanaman obat yang digunakan dapat di tanam di pekarangan rumah, yang biasa dikenal sebagai program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) [8]. Menanam tanaman obat merupakan tradisi yang diwariskan yang menunjukkan orang tua merupakan sumber informasi untuk menanam dan menggunakannya. Dari beberapa responden menyatakan bahwa bagian tanaman yang digunakan yaitu daun. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh sambara 2016 yaitu daun yang memiliki kandungan kimia yang paling banyak dibandingkan dengan bagian tanaman lainnya [9].

Beberapa jenis tumbuhan yang memanfaatkan lebih dari satu bagian tumbuhan sebagai obat. Selain itu kemungkinan lain karena khasiat bagian lainnya diketahui secara turun temurun dalam segi penyembuhan lainnya [8].

Tanaman obat tersebut berkhasiat karena menurut responden bahwa ramuan sudah dari turun temurun dan khasiatnya sudah bisa dirasakan pada saat mengkonsumsi. Hal serupa dikemukakan yaitu penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang

menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya. Selain dari buku dan lontar pengalaman informasi dari luar (televisi, radio, internet) dapat membantu mengetahui mengenai tanaman obat [10].

Menurut Sebagian besar responden tidak merasakan efek samping setelah mengkonsumsi obat tradisional. Sedangkan jika terjadi efek samping responden merasakan efek samping setelah mengkonsumsi obat tradisional seperti mual, muntah ataupun pusing. Hal ini menunjukkan bahwa obat tradisional aman dan memiliki efek samping yang relatif kecil meskipun terdapat narasumber yang merasakan efek sampingnya. Sesuai yang dikemukakan yaitu bahwa penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, dibutuhkan ketepatan dalam penggunaannya untuk mendapatkan efek samping yang minimal [11]. Pada dasarnya obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil [12].

Alat yang digunakan untuk merebus obat tradisional sebaiknya panci periuk (kuali) dari tanah liat memasak jamu tradisional menggunakan kuali dikarenakan apabila menggunakan panci akan ada reaksi dari logamnya yang dapat merusak kandungan jamu yang sedang direbus. Dalam pembuatan ramuan peluang terjadinya pencemaran lebih tinggi jika tidak hygiene dan sanitasi, agar diperoleh ramuan yang memenuhi persyaratan kesehatan, perlu diperhatikan air yang digunakan, kondisi pembuat ramuan, bahan baku, serta wadah yang akan digunakan. Jika dalam pembuatan jamu hygiene dan sanitasi tidak diterapkan dengan baik, akan dihasilkan ramuan yang tidak bermutu.

Secara tradisional, cara menakar sangat sederhana misalnya menggunakan ukuran genggam, kepal, dan ibu jari. Jumlah tanaman obat yang digunakan yaitu berjumlah ganjil karena menurut masyarakat diketewel dipercaya untuk membuat obat memang ganjil. Menggunakan daun tumbuhan obat dengan kelipatan ganjil baik 3, 5, 7 dalam proses ramuan karena menurut filosofi

bahwa angka ganjil merupakan angka kesukaan maha pencipta [5].

Menurut Purwandari et al (2014) Ciri-ciri jamu sudah tidak layak dikonsumsi yaitu warna jamu akan memudar dan berbau tengik akibat dari proses dekomposisi oleh bakteri, dan rasa jamu menjadi tidak enak. Jika didiamkan kelamaan sari jamu akan mengendap dibawah gelas dan membentuk lendir dan pada atas jamu akan muncul lapisan tipis putih seperti jamur. Pada saat mengkonsumsi ramuan obat tradisional tersebut beberapa masyarakat merasakan efek yang dihasilkan dari perbedaan yang diamati setelah masyarakat menggunakan obat tradisional tersebut [13].

SIMPULAN

Tanaman obat yang dapat digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh yaitu yaitu jahe merah, temu ireng, daun dadap, daun sambung nyawa, daun sembung, jeruk nipis, lemon, buah ciplukan, daun sirsak, daun kejobling, daun katuk dan daun kumis kucing, daun dalu atau daun lampes dan daun dani atau wudani, untuk penggunaan luar daun canging dan jangu.

Ramuan obat yang dapat digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh yaitu masyarakat percaya menggunakan tanaman obat dalam jumlah ganjil. Daun katuk ditambah bawang dayak, jahe merah ditambah madu, temu ireng ditambah madu, daun dadap ditambah garam dan daun pandan wangi, daun sambung nyawa ditambahkan garam, daun sembung ditambah garam, jeruk nipis diperas ditambah madu, lemon diperas ditambah madu, buah ciplukan dengan cara dimakan mentah-mentah, daun sirsak ditambahkan garam, daun kejobling ditambah asam jawa dan garam, daun dani ditambah daun dalu dan ditambah garam, untuk daun kumis kucing diambil segenggam diramu dengan cara ditumbuk lalu diisi air biasa disaring dan ditambah madu, untuk paremnya daun canging 3 lembar dan jangu 3 yis atau ruas dihaluskan lalu dibalurkan pada tubuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada partisipan yang telah bersedia untuk diwawancara pada penelitian ini dan kepada Kepala Desa di Desa Ketewel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Ningsih M. Inventarisasi Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Wawo Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *Oryza (J Pendidik Biol)*. 2019;7(2):8–13.
- [2.] Rezki Sc, Munir A. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Bagi Masyarakat Lapuko Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. *J Ampibi*. 2016;1:33–40.
- [3.] Ni Putu Udayana Antari, I Putu Tangkas Suwantara Pesky. *Akademi Farmasi Saraswati Denpasar, Jalan Kamboja No 11a Denpasar. Ilm Medicam*. 2017;4(1):2356–4814.
- [4.] Suatama Ib. *Multikulturalisme Usada Bali. Widya Kesehat*. 2019;1(1):11–7.
- [5.] Ali Sr. Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. 2017;1(1):34–43.
- [6.] Juniarta Hp, Susilo E, Primyastanto M. *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Ecofim (Economic Soc Fish Mar*. 2013;1(1):11–25.
- [7.] Antari Npu, Suwantara Ipt, Cahyaningsih E. *The Correlation Of Pemogan Community Knowledge About Usada Taru Pramana With The Behaviour Of Utilization And Conservation Of Herbal Medicine. Maj Obat Tradis*. 2017;22(3):206.
- [8.] Siregar Rs, Hadiguna Ra, Kamil I, Nazir N, Nofialdi N. *Permintaan Dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional Di Provinsi Sumatera Utara. J Tumbuh Obat Indones*. 2020;13(1):50–60.
- [9.] Irwan Lovadi Asrl. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Protobiont [Internet]*. 2015;4(2):1–8. Available From: [Http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/10841](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/10841)
- [10.] Armelia Rahmasari, N. Ira Sari S. *Studi Penerimaan Konsumen Terhadap Minuman Sari Rumput Laut (Eucheuma Cottonii) Dengan Penambahan Daun Pandan (Pandanus amarylifollius). J Info Kesehat*. 2020;1(1):1–11.
- [11.] Sumayyah S, Salsabila N. *Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. Farmasetika.com (Online)*. 2017;2(5):1.
- [12.] DEWI RS. *Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. J Penelit Farm Indones*. 2019;8(1):41–5.
- [13.] Neni Purwandari, M. Mirza Fauzie M. *Pengaruh Pembuatan Saniter Terhadap Masa Simpan Jamu Gendong Di Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. J Kesehat Lingkung*. 2014;6(2):59–70.